

EFEKTIFITAS PENDIDIKAN SEKSUAL DINI PADA REMAJA MELALUI PEMBINAAN KEAGAMAAN TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU SEX BEBAS

The Effectiveness of Early Sex Education through Religious Guidance for the Teenagers to the Tendency of Free Sex Behaviour

LEVI TINA SARI*) NEVY NORMA R**) WAHYU WIBISONO***)

*) STIKes Patria Husada Blitar

ABSTRACT

Many cases have been arisen related to teenage behavior, such as the case of premarital pregnancy, abortion, and the baby dumping as the results of forbidden affair committed by teenagers. It showed that there were sexual behavior abuses on the part of our teenagers. The opinions of the public stated that the teen is currently undergoing social change, from the traditional to the modern. Thus, teenagers change the values, norms, and their lifestyle. Issues involving teenagers has been increased. Therefore, it is expected that sexual abuse could be reduced or even eliminated. So, it is needed to provide teenage with information not only in terms of health, but also in terms of moral and spiritual. The most important thing is sufficient knowledge of religion, because all religions proscribe free sex behavior. Thus, informations on health reproduction which are mixed with religious values are essential in schools. The long term goal of the research is to provide a new method by providing sex education using religious guidance which is expected to have positive impact on teenagers and new methods for health employee either NGOs or foundations that were in charge of teens. Short-term goal of this research is teenager get sex education through the religion guidance, which in turn can prevent teens from free sex behavior. The problems of the research is how is the effectiveness of the early sexual education for the teenagers through religious guidance to the tendency of free sex behaviour. The design of this research was pre-experimental approach using one group pre - test - posttest design. The population in this research was the students of SMA PGRI Talun Bitar. The number of the samples in this research was of 100 respondents, using simple random sampling technique. The data were collected using questionnaires and interviews. The collected data will be presented in the form of frequency distribution tables and analyzed using Mann Whitney.

The results of the research showed that there was a difference on each variable before and after the treatment. The knowledge of the students showed that t -count $>$ t -table $(-11.153 > -1.960)$, and p -value $(0.000) < 0.05$, the attitude showed that t -count $>$ t -table $(-11.197 > -1.960)$, and p -value $(0.000) < 0.05$ and the behaviors indicated that t -count $>$ t -table $(-8.835 > -1.960)$ and p -value $(0.000) < 0.05$. It means that there is an effect on the application of health education with through religious guidance to the attitudes and behaviors of the students.

Keywords: Free sex, health education, religious guidance

Correspondence: LEVI TINA SARI, STIKes Patria Husada Blitar, Jl. Sudanco Supriyadi No.168 Blitar, Indonesia
E-mail: viemuaniez@yahoo.com

PENDAHULUAN

Jika melihat banyaknya kasus - kasus yang muncul, berkaitan dengan perilaku remaja, misalnya kasus hamil pra nikah, aborsi, maupun pembuangan bayi hasil hubungan gelap yang dilakukan oleh remaja, menunjukkan bahwa telah ada penyimpangan perilaku seksual pada sebagian remaja kita. Berbagai opini dari masyarakat menyatakan bahwa remaja

saat ini sedang mengalami perubahan sosial, dari yang tradisional menuju moderen. Sehingga, remaja merubah nilai-nilai, norma-norma, dan gaya hidup mereka.

Masalah-masalah yang menyangkut remaja kian hari kian bertambah. Berbagai tulisan, ceramah, maupun seminar yang mengupas berbagai segi kehidupan remaja, termasuk kenakalan

remaja, perilaku seksual remaja, dan hubungan remaja dengan orang tuanya, menunjukkan betapa seriusnya masalah ini dirasakan oleh masyarakat (Sarwono, 2007 dalam Palupi, 2008). Sarwono, 2007 dalam Palupi, 2008, menyatakan bahwa perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada perkembangan jiwa remaja yang terbesar pengaruhnya adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi semakin panjang dan tinggi). Selanjutnya, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh sehingga menyebabkan mudahnya aktivitas seksual (terutama dikalangan remaja) dilanjutkan dengan hubungan seks.

Berdasarkan sumber dari Palupi (2008), dari 6 responden, terdapat 2 responden yang melakukan hubungan seksual pranikah pada usia 16 th, dan masing-masing 1 responden melakukan hubungan seksual pranikah pada usia 17th, 18th, dan 19th. Ditambahkan lagi menurut penelitian Suryoputro, dkk (2006), menyatakan bahwa dari 26 responden wanita, terdapat 24 yang melakukan hubungan seksual pranikah pertama kali usia 16-18th, dan pada 81 responden laki-laki, sebanyak 40 responden yang melakukan hubungan seksual pranikah pertama kali usia 16-18 th. Maka, tidak dipungkiri kasus-kasus kesehatan reproduksi pada remaja, khususnya kehamilan pranikah akan semakin meningkat, sehingga tindakan aborsi juga meningkat.

Hal ini, disebabkan oleh pagedaran VCD porno, rendahnya pemahaman dan nilai-nilai agama, rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Namun tidak dipungkiri meskipun tingginya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya sex bebas, apabila tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam hal merasa atau dapat melindungi dirinya, maka remaja tersebut semakin meningkat perilaku sex bebasnya.

Oleh sebab itu, diharapkan penyimpangan-penyimpangan seksual dapat dikurangi bahkan dihilangkan. Sehingga perlu diterapkannya pemberian informasi bukan hanya dari segi kesehatan saja, melainkan juga dari segi moral dan spiritual. Dan yang paling utama adalah bekal pengetahuan agama, karena semua agama mengharamkan perilaku sexual bebas (Faidah, 2010). Maka, informasi tentang kesehatan reproduksi yang di gabungkan dengan nilai keagamaan sangat di perlukan di sekolah (Fitriana, 2011)

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan, bagaimanakah efektifitas pendidikan seksual dini pada remaja melalui pembinaan keagamaan terhadap kecenderungan perilaku seks bebas? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku seks bebas pada remaja. Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi pendidikan seks dengan penerapan agama pada remaja, Mengidentifikasi perilaku seks bebas pada remaja, Mengidentifikasi pendidikan seks dengan penerapan agama terhadap perilaku seks pada remaja. Adapun kontribusi terhadap ilmu pengetahuan adalah diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sebuah metode baru bagi tenaga kesehatan dalam memberikan pendidikan bidang kesehatan reproduksi agar dapat mencapai kriteria MDG's, Memberikan gambaran kepada orang tua, tentang perilaku sexual remaja. Sehingga, orang tua dapat memberikan pendidikan sexual dengan dasar agama, diharapkan anak (remaja) dapat berhati-hati dalam berperilaku yang mengarah pada seks bebas.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah *pre-eksperimental* dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Peneliti mengukur variabel perilaku remaja tentang seks bebas yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan tindakan atau perilaku.

Hal penting yang ditekankan adalah metode dalam memberikan pendidikan seks dini dengan pembinaan keagamaan, dimana remaja mempunyai suatu keyakinan dan keimanan yang kuat sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku mereka agar terhindar dari seks bebas. Variabel bebas yaitu pembinaan seks dini dengan pembinaan keagamaan, sedangkan variabel terikatnya perilaku seks bebas remaja yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan tindakan atau perilaku.

Populasi pada penelitian ini adalah 100 orang dan sampel sebanyak 100 responden yang dihasilkan dari tehnik

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Responden sebanyak 100 siswa, usia antara 17-18 tahun, sekitar 45% responden berusia 17 tahun dan 55% responden berusia 18 tahun. Dimana hampir seluruhnya pernah berpacaran sekitar 83 % responden. Menurut data yang telah didapatkan sekitar 95% responden mendapatkan informasi tentang seks bebas. Responden mendapatkan informasi dari berbagai media dan dari lingkungannya, sekitar 42% diperoleh dari teman sebayanya.

pengambilan sampling yaitu *totally sampling*. Dimana, peneliti mengambil dari keseluruhan populasi yang berusia 17-18 tahun.

Penelitian ini menggunakan analisis *paired-sample t-test*. Dimana peneliti ingin mengetahui perbedaan variabel pengetahuan, sikap dan perilaku sebelum dilakukan perlakuan dan sesudah dilakukan perlakuan. Dikarenakan oleh, pendidikan seks bebas dengan pembinaan keagamaan dapat berpengaruh atau tidak kepada remaja. Penelitian ini menggunakan kuesioner, sehingga peneliti dapat mengetahui seberapa besar pengetahuan, sikap dan perilaku remaja.

2. Pengetahuan Tentang Seks Bebas

Didapatkan dari 100 responden yang memenuhi kriteria berpengetahuan baik sekitar 12% sebelum dilakukan intervensi atau perlakuan. Sedangkan yang memenuhi kriteria berpengetahuan baik sesudah dilakukan intervensi atau perlakuan sebanyak 51%. Dengan menggunakan kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi atau perlakuan.

Tabel 1. Informasi seks bebas yang diperoleh responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	internet	1	1.0	1.0	1.0
	guru	18	17.8	18.0	19.0
	petugas kesehatan	34	33.7	34.0	53.0
	teman	42	41.6	42.0	95.0
	tidak ada	5	5.0	5.0	100.0
	Total	100	99.0	100.0	
Missing	System	1	1.0		
Total		100	100.0		

Tabel 2. Identifikasi pengetahuan remaja tentang seks bebas sebelum perlakuan di SMA PGRI Talun Blitar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid kurang	36	35.6	36.0	36.0
cukup	52	51.5	52.0	88.0
baik	12	11.9	12.0	100.0
Total	100	99.0	100.0	
Missing System	1	1.0		
Total	101	100.0		

Tabel 3. Identifikasi pengetahuan remaja tentang seks bebas sebelum perlakuan di SMA PGRI Talun Blitar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid kurang	5	5.0	5.0	5.0
cukup	44	43.6	44.0	49.0
baik	51	50.5	51.0	100.0
Total	100	99.0	100.0	
Missing System	1	1.0		
Total	101	100.0		

Berdasarkan uji statistic *paired sample t-test* di peroleh nilai $t_{hitung} = -11.153$ dan $t_{tabel} = -1.960$, jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga dapat diartikan bahwa ada perbedaan antara sebelum dan sesudah intervensi atau perlakuan. sedangkan pvalue

sebesar 0.000 dengan *Confidence Interval of the Difference* = 0.05, sehingga dapat diartikan ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan atau intervensi.

Tabel 4 Analisis uji statistic *paired samples t-test* pengetahuan responden tentang seks bebas sebelum dan sesudah diberikan intervensi atau perlakuan

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	5% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest - posttest	-.70000	.62765	.06276	-.70395	-.69605	-11.153	99	.000

3. Sikap Tentang Seks Bebas

Dari hasil pengambilan data sebelum dilakukan intervensi atau perlakuan didapatkan sekitar 16% mempunyai sikap baik dan 40% mempunyai sikap kurang. Hal ini disebabkan beberapa item yang memiliki nilai kurang adalah (1) saya akan melakukan hubungan seksual

karena itu merupakan rasa cinta saya kepada pacar saya; (2) saya akan melakukan hubungan seks karena saya sudah mengerti dampak ataupun resiko dari hubungan seks bebas; (saya akan memperkenalkan pacar saya kepada orang tua terlebih dahulu.

Tabel 5. Identifikasi sikap remaja tentang seks bebas sebelum perlakuan di SMA PGRI Talun Blitar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang	40	39.6	40.0	40.0
	cukup	44	43.6	44.0	84.0
	baik	16	15.8	16.0	100.0
	Total	100	99.0	100.0	
Missing	System	1	1.0		
Total		101	100.0		

Hasil dari pengambilan data sesudah dilakukan intervensi atau perlakuan didapatkan sikap baik sebesar 59%, dan terjadi penurunan pada sikap yang kurang sebanyak 31 responden.

Maka, yang mempunyai sikap kurang sebanyak 9% dari 100 responden. Sehingga sikap baik terhadap seks bebas terdapat kenaikan sebesar 43% atau terdapat 43 dari 100 responden.

Tabel 5. Identifikasi sikap remaja tentang seks bebas sesudah perlakuan di SMA PGRI Talun Blitar.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang	9	8.9	9.0	9.0
	cukup	32	31.7	32.0	41.0
	baik	59	58.4	59.0	100.0
	Total	100	99.0	100.0	
Missing	System	1	1.0		
Total		101	100.0		

Berdasarkan uji statistic *paired-sample t-test* terbukti $t_{hitung} -11.197$, sedangkan $t_{tabel} -1.960$. sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah intervensi atau perlakuan. Dari hasil uji statistic tersebut juga terbukti *pvalue* sebesar 0.00,

sedangkan *Confidence Interval of the Difference* = 0.05. oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa sehingga dapat diartikan ada pengaruh yang signifikan antara sikap responden sebelum dan sesudah perlakuan atau intervensi.

Tabel 6. Analisis uji statistic *paired sample t-test* sikap responden tentang seks bebas sebelum dan sesudah diberikan intervensi atau perlakuan

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	5% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest - posttest	-.74000	.66088	.06609	-.74415	-.73585	-11.197	99	.000

4. Perilaku Tentang Seks Bebas

Dari hasil penelitian sebelum dilakukan intervensi atau perlakuan terdapat sekitar 100 responden terdapat 59 responden mempunyai perilaku cukup dan hanya 9% responden mempunyai perilaku kurang terhadap seks bebas. Kemudian, sesudah dilakukan intervensi atau perlakuan terbukti membuktikan bahwa dari

100 responden terdapat 76% responden mempunyai perilaku baik terhadap perilaku seks bebas dan hanya 2% responden mempunyai perilaku kurang. Hal yang menyebabkan perilaku responden kurang sekitar 9% dikarenakan oleh dalam menjawab kuesioner responden menjawab berpegangan tangan, walaupun ada yang sudah sampai berhubungan intim.

Tabel 7. Identifikasi perilaku remaja tentang seks bebas sebelum perlakuan di SMA PGRI Talun Blitar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang	9	8.9	9.0	9.0
	cukup	59	58.4	59.0	68.0
	baik	32	31.7	32.0	100.0
	Total	100	99.0	100.0	
Missing	System	1	1.0		
Total		101	100.0		

Tabel 8. Identifikasi perilaku remaja tentang seks bebas sesudah perlakuan di SMA PGRI Talun Blitar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang	2	2.0	2.0	2.0
	cukup	22	21.8	22.0	24.0
	baik	76	75.2	76.0	100.0
	Total	100	99.0	100.0	
Missing	System	1	1.0		
Total		101	100.0		

Dari hasil statistic *paired sample t-test* terbukti jika t_{hitung} sebesar $-8,835$ dan t_{tabel} sebesar -1.960 , sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah intervensi atau perlakuan

Kemudian, $pvalue = 0.000$ dan *Confidence Interval of the Difference* = 0.05 . oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa sehingga dapat diartikan ada pengaruh yang signifikan antara perilaku tentang seks bebas responden sebelum dan sesudah perlakuan atau intervensi.

Tabel 9. Analisis uji statistic *paired sample t-test* perilaku responden tentang seks bebas sebelum dan sesudah di berikan intervensi atau perlakuan

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	5% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest - posttest	-.51000	.57726	.05773	-.51363	-.50637	-8.835	99	.000

PEMBAHASAN

Dari hasil *statistic paired sample t-test* menunjukkan bahwa $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-11,153 > -1,960$), dan $pvalue (0,000) < 0,05$ maka ada perbedaan antara sebelum dan sesudah pendidikan seks dini dengan penerapan agama. Dimana pada masa remaja usia 16-18 tahun merupakan suatu masa dimana remaja sudah mampu memproses informasi yang masuk dan mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri (Santrock, 2003). Oleh karena itu, untuk mencapai tahap perkembangan kognitif yang positif diperlukan pendidikan, pola asuh orang tua, dan lingkungan remaja yang positif. Dimana, remaja madya cenderung mempercayai teman sebaya mereka karena dianggap tempat yang paling mengerti dengan hati mereka (remaja), karena sesama teman mereka beranggapan akan lebih mudah berbicara, bergaul dan berinteraksi karena mereka merasa sejiwa, seusia dan berperasaan serta berpenilaian sama. Maka, pendidikan seks diharapkan diiringi dengan pendidikan keagamaan, yang mana dapat meningkatkan keimanan dan pengetahuan tentang keagamaan tentang akibat dalam melakukan seks bebas.

Berdasarkan teori S-O-R bahwa informasi-informasi kesehatan reproduksi (stimuli) yang diterima komunikan (organism) dalam suatu proses penyuluhan akan diseleksi oleh organisme (dalam hal ini remaja) sehingga nantinya dapat menimbulkan efek kognitif (respon) yaitu pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dalam hal seks bebas. Pemberian pendidikan dalam hal ini seks bebas harus disesuaikan dengan kondisi social / psikologis pada remaja (Sarwono 2010).

Dari hasil observasi peneliti remaja telah mendapatkan informasi kesehatan tentang seks bebas dari petugas kesehatan sebesar 34% sehingga pengetahuan responden tentang seks bebas masuk dalam kriteria baik.

Dari hasil *statistic paired sample t-test* didapatkan bahwa $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-$

$11,197 > -1,960$), dan $pvalue (0,000) < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan penerapan agama. Dimana, remaja setelah mendapatkan pengetahuan yang baru sehingga ada suatu tahapan dimana remaja mau dan memperhatikan subyek yang diberikan. Dengan demikian remaja dapat merespon dan menghargai masukan yang diberikan.

Responden usia 17-18 tahun yang diberikan tambahan pengetahuan tentang seks bebas dengan penerapan agama sehingga mereka sudah dapat memilih sumber pengetahuan yang baik atau tidak, sehingga menimbulkan suatu sikap yang positif untuk menghindari seks bebas. Menurut Santrock (2003), bahwa remaja usia madya sudah mampu memecahkan beberapa masalah yang rumit dan abstrak dan memiliki kemampuan untuk berfikir multidimensi.

Secara umum sikap dapat dirumuskan sebagai kecenderungan untuk merespon secara positif dan negative terhadap orang, obyek atau situasi tertentu (Notoadmodjo, 1993). Sebelumnya responden pernah mendapatkan pengetahuan tentang seks bebas dari petugas kesehatan dan guru, sehingga dari masukan sebelumnya, maka sikap itu sudah terbentuk.

Kemudian, dari *paired sample t-test* menunjukkan bahwa $-t_{hitung} > -t_{Tabel}$ ($-8,835 > -1,960$) dan $pvalue (0,000) < 0,05$ maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan penerapan agama. Hal ini dipengaruhi oleh sumber informasi yang akurat yang berasal dari petugas kesehatan dan guru dan pola asuh orang tua sehingga mencapai perkembangan perilaku yang positif bagi remaja.

Menurut Sarwono (2010), bahwa pada dimensi biologis remaja mengalami peningkatan hormone pada perempuan yaitu *estrogen* dan *progesterone*, pada laki-

laki yaitu testosterone dimana hormone tersebut dapat meningkatkan libido seseorang. Oleh karena itu remaja mengalami peran seksual yang aktif dengan menyukai lawan jenis, masturbasi, dan berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual. Menurut Sigmund Freud (1856-1938), remaja berada pada fase genital, dimana pusat kepuasan

pada daerah kelamin, dan rasa cinta pada anggota keluarga dialihkan pada orang lain yang berlawanan jenis. Oleh karena itu pendidikan yang diterapkan berkaitan dengan agama atau norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, dan apa yang dilazimkan, serta disesuaikan dengan usia serta daya tangkap anak (Gunarsa 1991).

SIMPULAN

1. Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seks Bebas

Hasil dari *paired sample t-test* pengetahuan responden tentang seks bebas menunjukkan bahwa $-t$ hitung $> -t$ tabel ($-11,153 > -1,960$), dan *pvalue* ($0,000 < 0,05$) maka ada perbedaan antara sebelum dan sesudah pendidikan seks dini dengan pembinaan keagamaan.

2. Sikap Remaja Tentang Perilaku Seks Bebas

Dari hasil *paired sample t-test* sikap responden didapatkan bahwa $-t$ hitung $>$

$-t$ tabel ($-11,197 > -1,960$), dan *pvalue* ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan penerapan agama.

3. Perilaku Remaja Tentang Perilaku Seks Bebas

Dari hasil perhitungan *paired sample t-test* menunjukkan bahwa $-t$ hitung $> -t$ Tabel ($-8,835 > -1,960$) dan *pvalue* ($0,000 < 0,05$) maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan perilaku antara sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan penerapan agama.

DAFTAR PUSTAKA

Ethic Palupi, 2008. *Motivasi Remaja Putri SMA Dalam Melakukan Hubungan Seksual Pranikah*. Universitas diponegoro. Semarang

Faidah, Mutimmatul. 2010. *Integritas Pendidikan Seks Dalam Kurikulum Pendidikan SMA*. IAIN Sunan Ampel. Surabaya

Inggrid, M. *Remaja dan seksualitas*. Available from URL : http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/cerja/mp6bab_1.html. Diposkan tahun 2004. Diakses tanggal 26 Februari 2013.

Notoadmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.

Dhede. *Latar belakang perilaku seks pranikah pada remaja*. Available from URL: <http://www.e-psikologi.com/remaja/comment.htm>. Diposkan tahun 2007. Diakses tanggal 26 Februari 2013

Inggrid, M. *Perilaku seks remaja*. Available from URL: <http://www.bkkbn.go.id/remaja/comment.htm>. Diposkan tahun 2004. Diakses tanggal 26 Februari 2013.

Santrock, J. W. 2003. *Adolecence : Perkembangan Remaja*. Erlangga, Jakarta

Sarwono, Sarlito W. 2010. *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Rajagrafindo Persada, Jakarta.